

**SKRIPSI**

**RESPON MASYARAKAT DALAM PROGRAM  
BADAN USAHA LORONG (BULO)  
DI KELURAHAN SUDIANG RAYA**

Disusun dan Diusulkan Oleh

ANDI ADZIMATUL MAR'AH

Nomor Stambuk : 10561 03847 10



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**

**RESPON MASYARAKAT DALAM PROGRAM  
BADAN USAHA LORONG (BULO)  
DI KELURAHAN SUDIANG RAYA**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Administrasi Negara



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

## HALAMAN PENGSAHAN

Judul Skripsi : Respon Masyarakat Dalam Program Badan Usaha  
Lorong (BULO) Di Kelurahan Sudian Raya  
Nama Mahasiswa : Andi Adzimatul Mar'ah  
Nomor Stambuk : 10561 03847 10  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara



## PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi oleh Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor :1204/FSP/A.1-VIII/VIII/33/2017 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara Di Makassar pada Hari Senin, Tanggal 28 Agustus 2017.



Ketua,

Sekretaris,

Ir.H. Saleh Molla, MM

Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua)

2. Dr. Hj. Julianti Saleh, M.Si

3. Hj. Andi Nuraeni Aksa, SH. M.Si

4. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Andi Adzimatul Mar'ah

Nomor Stambuk : 10561 03847 10

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 17 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Andi Adzimatul Mar'ah



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RESPON MASYARAKAT DALAM PROGRAM BADAN USAH LORONG (BULO) DI KELURAHAN SUDIANG RAYA”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pula pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Fatmawati, M. Selaku Pembimbing II. Yang ditengah kesibukannya selalu senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, juga sebagai motivator yang tiada hentinya memberi semangat kepada penulis untuk tetap optimis dalam mengejar cita-cita. Juga terima kasih penulis ucapkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Muhammad. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Kedua orang tua tercinta (Drs. Muh Agus Pamaneri, A. Nuraeni Kasu) dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moral maupun materil.
4. Terkhusus kepada suami yang tercinta saya Sultan S.Hut., M.P dan anakku tercinta P'zaz Ijlal Sultan, Hamizan ramadhan Sultan yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan membantu penulis berupa materi maupun non materi.
5. Saudara saudara kandung saya yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi dan semangat untuk penyelesaian studi, Andi Akbar Taufik., Andi Azmiyatul iffa., Andi Aulia Kurniawan dan Andi Annisa Najiha.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama mengenyam pendidikan dibangku perkuliahan.
7. Kakandaku Hardiansyah yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moral maupun materil.
8. Segenap pihak Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar yang telah banyak memberikan informasi dan data yang dibutuhkan selama penelitian.
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Ekawati, S.Sos, Siti Nurbaeti, S.Sos, Muhammad Akbar, S.Sos, Fitrianiingsih, S.Sos, Alwhy Asgaf, SE,

dan Wahidin Eka Putra (TUMPANG) yang tak henti memberi motivasi sampai penyelesaian studi saya.

10. Kakanda yang senangtiasa membantu dalam Penyelesaian studi saya

Kakanda Akhsrullah S.Sos., Musmain S.Sos., Ahmad Amiruddin S.Sos., Andi Sul Haris Hasan S.Sos., Riska Sari S.Sos., M.AP., dan letting letting Seangkatan yang telah memberikan semangat untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Yaitu: Arsyad S. Sos Iwan S. Sos, Awa S. Sos, Nurlinda Hasan Dalle S. Sos, Lambate, Lumut, Dedi Rahmat, Asdar S.Sos., Rusdi.S.Sos., Safaruddin S.Sos., Syawal, serta adinda yang senangtiasa menyemangati, faizal malik, Muh.Irham, Rullah, Alam, Andri, Hamdani, Riswanto, Ayu Atifah, Rahmat Bahtiar S.Sos., Aryadi Tri Putra Mahmud, Muh Yusuf Aziz S.Sos., Salfianti, Andi Akbar, Rika, yang selalu memberikan *support* dan menyemangati penulis dalam suka dan duka.

Demikian kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 17 Agustus 2017

A.Adzimatul Mar'ah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Konsep Respon .....	7
1. Pengertian Respon .....	7
2. Proses terjadinya respon .....	10
3. Macam-macam respon .....	12
B. Masyarakat .....	15
C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	19
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	19
2. Tahapan dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	24
D. Program Badan Usaha Lorong (Bulo) .....	28
E. Kerangka Pikir .....	29
F. Fokus Penelitian .....	30
F. Deskripsi Fokus .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Jenis dan Tipe Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	33
D. Informan Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Analisis Data .....	35
G. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
1. Tugas dan Fungsi Pokok Lurah dan Sekretaris.....	44
2. Tugas dan Fungsi Pokok Seksi .....	46
B. Respon masyarakat dalam badan usaha lorong .....	51
1. Kognitif Masyarakat.....	51
2. Afektif Program Bulo.....	58
3. Kognitif Respon Masyarakat .....	61
<b>BAB V    KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pencapaian kesejahteraan masyarakat dilalui dengan jalan perubahan-perubahan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan melalui pembangunan diberbagai sektor, tujuan pembangunan masyarakat tidak lain adalah untuk perbaikan kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat, sehingga kemiskinan dan lingkungan hidup masyarakat mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya.

Sebagaimana diketahui bahwa untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan potensi manusia berupa penduduk yang banyak jumlahnya harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga, mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal, dan pelaksanaan program pembangunan tercapai. Khususnya dengan mengembangkan berbagai macam program-program pemerintah secara berdaya guna dilingkungan masyarakat.

Berbagai rencana dan program-program pembangunan sebagai wujud pelaksanaan pemerintahan telah dibuat dan diimplementasikan di daerah kecamatan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah kota melalui instansi-instansi vertikalnya, maupun pemerintah kabupaten itu sendiri. Salah satu program pemerintah adalah pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara swadaya, atau oleh lembaga-lembaga non-pemerintah lainnya yang memiliki program-program pembangunan berupa pemberdayaan masyarakat.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah merupakan langkah baru untuk membenahi penyelenggaraan pemerintah, melalui otonomi dan desentralisasi yang diharapkan mampu melahirkan respon aktif masyarakat dan menumbuhkan kemandirian pemerintah daerah. Dalam mewujudkan tujuan program pembangunan pada setiap lembaga dibutuhkan suatu pola manajerial dalam pengelolaan pembangunan, pola manajerial tersebut dimaksudkan agar hasil pembangunan dan program-program pemerintahan lainnya dapat dirasakan dan dinikmati manfaatnya oleh masyarakat. Salah satu hal yang dibutuhkan adalah kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dalam menunjang suksesnya pelaksanaan program pembangunan. Selain itu juga diperlukan kebijaksanaan pemerintah untuk mengarahkan serta membimbing masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan program pembangunan.

Respon masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah juga harus ada, sebab masyarakat adalah pemilik kedaulatan, masyarakat membayar pajak dan masyarakat adalah subjek dalam pembangunan. Selain itu, program-program yang di rumuskan dan dilaksanakan secara partisipasi turut memberikan kesempatan

secara langsung kepada masyarakat dalam perencanaan yang menyangkut kesejahteraan mereka dan melaksanakan sendiri serta memetik hasil program yang dicapai. Respon masyarakat merupakan modal utama dalam upaya mencapai sasaran program pemerintah diseluruh wilayah Republik Indonesia khususnya di tingkat pemerintah Kota. Keberhasilan dalam pencapaian sasaran pelaksanaan program pembangunan bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan aparatur pemerintah kota, tetapi juga berkaitan dengan upaya mewujudkan kemampuan dan keamanan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan. Adanya respon masyarakat akan mampu mengimbangi keterbatasan biaya dan kemampuan pemerintah dalam pencapaian pelaksanaan program pembangunan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan pada wilayah perkotaan (kecamatan dan kelurahan) merupakan hal yang mutlak dijalankan secara berkelanjutan, dimana respon masyarakat sangatlah penting guna membantu tercapainya pelaksanaan program pembangunan, sehingga akan timbul satu program dari prakarsa dan swadaya serta gotong royong dari masyarakat. Atas dasar inilah kesadaran dari masyarakat perlu terus di tumbuhkan dan ditingkatkan sehingga nantinya partisipasinya akan dirasakan sehingga suatu kewajiban akan lahir secara spontan.

Berdasarkan hal di atas, berbagai hal diusahakan oleh pemerintah Kota Makassar melalui implementasi program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai tingkat kecamatan dan kelurahan berupa penyediaan bantuan yang menunjang kegiatan masyarakat, perumusan kebijakan

yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta dalam program pelaksanaan pembangunan. Pemberian kreatifitas, dan motivasi bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan. Salah satu program pemerintah Kota Makassar untuk meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat adalah dengan merealisasikan program Badan Usaha Lorong (BULO).

Program Badan Usaha Lorong (BULO) yang dijalankan oleh pemerintah kota Makassar melalui Tim Program Kerja (Pokja) bertujuan untuk menekan angka inflasi. Sistem swasembada pangan akan mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus mendorong masyarakat di wilayah perkotaan untuk mampu masyarakat merespon secara baik dalam program pemerintah Kota Makassar sehingga akan mampu melahirkan kemandirian dan menopang tingkat ekonomi masyarakat khususnya di tingkat kecamatan dan kelurahan. Sampai saat ini, Badan Usaha Lorong (BULO) memfokuskan programnya pada penanaman pohon cabe yang dianggap sebagai tanaman produktif yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, tanaman cabe dipilih karena jenis tanaman ini mudah tumbuh, dan tidak membutuhkan perawatan yang rumit.

Namun dalam realitasnya, tidak semua anggota masyarakat khususnya di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Sudiang Raya ikut merespon, dengan berbagai macam alasan. Hal ini disadari karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat ekonomi yang mapan, pekerjaan dan lain-lain. Disini diperlukan upaya untuk meyakinkan masyarakat tentang partisipasi dalam pembangunan, yaitu adanya komunikasi antara pemerintah dalam hal ini Tim

Pokja Bulo dengan masyarakat atau sebaliknya. Keadaan seperti ini akan merubah sikap serta tindakan masyarakat yang selanjutnya menjadi dukungan untuk merespon. Hal ini menunjukkan betapa besar peran pemerintah Kota Makassar dalam meningkatkan respon masyarakat demi tercapainya pelaksanaan program Badan Usaha Lorong (BULO) secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Respon Masyarakat Dalam Badan Usaha Lorong (BULO) Di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Sudiang Raya”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pernyataan masalah diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kognitif Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya?
2. Bagaimana Afektif Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya?
3. Bagaimana Konatif (Psikomotorik) Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Kognitif Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya.

2. Mengetahui Afektif Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya.
3. Mengetahui Konatif (Psikomotorik) Masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik teoritis maupun pratikal sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Dapat memperluas dan memperkaya wawasan ilmiah, khususnya dalam Ilmu Administrasi.
- b) Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Kegunaan Praktikal

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Makassar khususnya tim program kerja (Pokja) Badan Usaha Lorong (BULO) untuk menjalin komunikasi secara interaktif dengan masyarakat sebagai salah satu upaya dalam merubah sikap serta tindakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program usaha lorong demi meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Respon

##### 1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau, penolakan suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003).

Menurut paradigma definisi sosial Weber (dalam Ritzen, 2003: 76) tentang tindakan sosial, respon adalah tindakan yang penuh arti dari individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena terpengaruh dari situasi atau juga dapat merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi serupa. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya respon dapat dilihat dari jumlah kecenderungan dan

perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendeteil, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Sehingga cara pengungkapan sikap dapat melalui, yaitu:

- a. Pengaruh atau penolakan;
- b. Penilaian;
- c. Suka atau tidak suka;
- d. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Menurut Kartono (1996: 58), respon didefinisikan sebagai kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Sedangkan menurut Rakhmat (1999: 51), respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Menurut Soenarjo dan Soenajo (1983: 25), istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan memunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Adapun menurut Ahmadi (1999: 164), respon merupakan bentuk

kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan atau perilaku yang dihadirkan oleh rangsangan. Selanjutnya respon dapat dibagi dalam dua katagori, yaitu:

1. *Overt Response*, adalah respon yang dapat dilihat orang lain
2. *Convert Response*, adalah respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, sifatnya adalah pribadi.

Respon yang muncul pada diri manusia selalu dengan urutan sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan *Trial Response*, artinya terpelihara jika organisme merasakan dari rangsangan yang datang. Respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

1. Penyajian rangsangan
2. Pandangan dari rangsangan
3. Interpretasi dari rangsangan
4. Menanggapi rangsangan
5. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
6. Interpretasi akan akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut
7. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang mantap.

Respon dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert*) dan bersifat emosional, merupakan tandensi untuk

memberi reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu.

## 2. Proses Terjadinya Respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri.

Menurut Walsito (1999: 55), proses terjadinya respon bergantung pada 2 (dua) faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus.

Menurut Suryabrata (1993: 38), gejala-gejala terjadinya respon dimulai dari yang paling berperaga dengan berpangkal pada pengamatan, sampai ke yang paling tidak berperaga yaitu berfikir. Gejala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan

Yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini adalah produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran.

- b. Bayangan Pengiring

Yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu warna. Bayangan pengiring itu terbagi menjadi dua macam, yaitu bayangan pengiring positif yakni bayangan pengiring yang sama dengan warna objeknya, serta bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan objeknya, melainkan seperti warna komplemen dari warna objek.

- c. Bayangan Editik

Yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa proses terjadinya respon dimulai dari pengamatan indera terhadap objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring (bayangan pengiring positif dan bayangan pengiring negatif) yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul kemudian muncul bayangan editis,

bayangan ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang yang memunculkan tanggapan dan kemudian pengertian.

### 3. Macam-macam Respon

Kenangan atau kesan-kesan pengamatan dapat meninggalkan bekas yang dalam, hal-hal tertentu dapat digambarkan kembali sebagai gambaran ingatan atau tanggapan. Untuk mempermudah dalam memahami respon perlu dikemukakan macam-macam respon, sebagai berikut:

a. Menurut Chaferespon dalam Rakhmat (1999: 118), respon terbagi atas:

- 1) Kognitif: yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan; (a) pengetahuan; (b) keterampilan; dan (c) informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak;
- 2) Afektif: yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan; (a) emosi; (b) sikap, dan (c) penilaian terhadap sesuatu;
- 3) Konatif (Psikomotorik) : yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi; (a) tindakan; dan (b) kebiasaan.

b. Menurut Soemanto (1990: 23), terdapat tiga macam respon, yaitu:

- 1) Respon masa lampau disebut juga respon ingatan;
- 2) Respon masa sekarang yang sering disebut respon imajinatif;
- 3) Respon masa mendatang yang disebut sebagai respon antisipatif.

c. Menurut Suyanto (2004: 32), membagi respon ke dalam:

- 1) Respon menurut indera yang mengamati, yaitu:

- a. Respon auditif, yaitu respon terhadap apa-apa yang telah didengarnya baik berupa suara, ketukan dan lain-lain;
  - b. Respon visual, yaitu respon terhadap segala sesuatu yang dilihatnya;
  - c. Respon perasaan, yaitu respon terhadap segala sesuatu yang dialami oleh dirinya.
- 2) Respon menurut terjadinya, yaitu:
- a. Respon ingatan atau respon masa lampau, yakni respon terhadap kejadian masa lalu;
  - b. Respon fantasi, yaitu tanggapan masa kini yakni respon terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi;
  - c. Respon pikiran atau respon masa datang yakni respon terhadap segala sesuatu yang akan datang.
- 3) Respon menurut lingkungannya, yaitu:
- a. Respon benda, yakni respon terhadap benda-benda yang ada disekitarnya;
  - b. Respon kata-kata yaitu respon terhadap ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicara.

Pembagian macam-macam respon di atas, dapat menunjukkan bahwa panca indera sebagai modal pengamatan sangatlah penting, karena secara tidak langsung merupakan modal dasar bagi adanya respon sebagai salah satu fungsi jiwa yang dipandang sebagai salah satu kekuatan psikologis yang dapat menimbulkan keseimbangan atau merintangai keseimbangan. Selain dari panca indera, respon juga didasari oleh adanya perasaan yang mendalam atau sesuatu pengetahuan dan ingatan serta cara respon tersebut diungkapkan dalam kata-kata.

Oleh karena itulah respon menjadi sesuatu yang perlu dilihat dan diukur guna mengetahui gambaran atau pengamatan seseorang terhadap suatu objek.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu:

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya;
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang;
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang. (Mulyani, 2007: 35).

Menurut Sarlito Wirawan (2002:97) Respon memiliki dua Model yaitu:

#### 1. Respon Positif

Respon dikatakan positif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Dalam hal ini yaitu tentang respon masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO), apabila respon mereka (PKL) positif, itu berarti mereka mendukung dan setuju dengan adanya program tersebut.

## 2. Respon Negatif

Respon dikatakan negatif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi negatif dimana mereka dengan tidak ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Dalam hal ini yaitu tentang respon masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO), apabila respon mereka negatif, itu berarti mereka tidak mendukung dan tidak setuju dengan adanya program tersebut.

### **B. Masyarakat**

Kata masyarakat sendiri dalam bahasa Arab yaitu musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan bahasa dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu yaitu, teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Oleh karena itu ada masyarakat jawa, masyarakat sunda, dll. (Nasution, Ilham Saladin, Salmon Ginting, Pardamean Daulay, 2007). Universitas Sumatera Utara. Mac Iver menyatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-

kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi itulah yang dinamakan masyarakat (Hartomo dan Aziz, 2008).

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. (Hasan Shadily 1984:47). Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling (Jabrohim, 2004: 167).

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003:96), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Sedangkan menurut Djodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (dalam Abu Ahmadi 2003:97). Pendapat lain mengenai masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Abu Ahmadi (2003):

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan poengumpulan binatang.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Konsep Masyarakat menurut Edi Suharto (2006:11) adalah arena dimaa praktek pekerjaan sosial makro beroperasi. Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Misalnya,

masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan masyarakat dunia. Kemasyarakatan atau keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain disisi kita, kehadiran itu bisa nyata kita lihat dan kita rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap kita bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial. Begitu juga ketika kita sedang menelfon, atau chatting, bahkan setiap kali kita membayangkan adanya orang lain. Misalkan melamunkan pacar, mengingat ibu bapa, menulis surat pada teman, membayangkan bermain sepakbola bersama, mengenang tingkah laku buruk di depan orang, semuanya itu termasuk sosial. Sekarang, coba kita ingat-ingat situasi dimana kita betul-betul sendirian. Pada saat itu kita tidak sedang dalam pengaruh siapapun. Bisa dipastikan kita akan mengalami kesulitan menemukan situasinya. Jadi, memang benar kata Aristoteles, sang filsuf Yunani, tatkala mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi sosial. Yang menjadi unsur dari masyarakat ialah :

1. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia.
2. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
3. Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama.

Tipe-tipe masyarakat menurut Kingley Davis dalam Soekanto (2007: 134-135) ada empat kriteria yaitu:

- 1) Jumlah penduduk.
- 2) Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman.

3) Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.

4) Organisasi masyarakat yang bersangkutan.

### **C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan menurut Suhendra (2006:74-75) adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Menurut Zunadi (2010: 1), mengartikan pemberdayaan dalam konteks masyarakat sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Sedangkan menurut Anwar (2007: 1), istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi yang tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelas menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya atau

lebih berkemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pemberdayaan dapat diawali dengan hanya sekedar memberikan dorongan kepada masyarakat agar mau memainkan peran lebih aktif dalam pekerjaannya, sampai pada melibatkan mereka dalam mengambil keputusan atau tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Lebih lanjut menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 1), menjelaskan bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional. Sedangkan menurut Usman (2008: 30), mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Sesuai dengan uraian tersebut dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi,

dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut. Serta diperlihatkan strategi pemanfaatan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Pada proses tersebut, masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Selanjutnya pemberdayaan menurut Ife (dalam Suhendra, 2006:77) adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (empowerment aims to increase the power of disadvantage)”

Sedangkan menurut Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Lebih lanjut Kartasmita (1995:95) mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yakni :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sasaran yang baik fisik (migas, jalan, dan listrik). Maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat makin berdaya, seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

3. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang

lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif. Dan ada juga pengertian pemberdayaan oleh para ahli yang lainnya.

Menurut Adisasmita (2006:35) "Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti:

1. Aspek masukan atau input. Seperti Sumber Daya Manusia (SDM) , dana, peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi.
2. Aspek proses Seperti pelaksanaan, monitoring dan pengawasan.
3. Aspek keluaran dan output. Seperti pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi.

Menurut Sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah "upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang

berkelanjutan". Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi juga pada dasarnya sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.

2. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

## 2. Tahapan dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adi (2008: 83-84), pemberdayaan dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Hal ini diperjelas oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 2-7), yang

mengemukakan bahwa sebagai proses, pemberdayaan mempunyai 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”.
- b. Tahap selanjutnya adalah tahap pengkapasitaan atau *capacity building* atau *enabling* yaitu memberikan kapasitas kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.
- c. Tahapan yang terakhir adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam makna sempit. Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang.

Adapun prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumaryadi (2005: 94-96), terbagi ke dalam 5 (lima) prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat memerlukan break-even dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
- b. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.
- c. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.

- d. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
- e. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

### 3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistiyani (2004: 80-81), menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Sedangkan menurut Adi (2013: 206), mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Lebih lanjut menurut Suharto (2006: 67-68), pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P, yaitu:

- a. *Pemungkinan*. Menciptakan suasana atau iklim memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu

membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan strukturak yang menghambat.

- b. *Penguatan*. Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
- c. *Perlindungan*. Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang menguntungkan masyarakat kecil.
- d. *Penyokongan*. Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. *Pemeliharaan*. Memelihara kondisi yang kondusif agar tidak terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan

kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan setiap program-program pemerintah khususnya pemerintah Kota Makassar dalam pelaksanaan program Badan Usaha Lorong (BULO) yang dilaksanakan diberbagai Kecamatan dan Kelurahan se Kota Makassar utamanya di Kelurahan Sudiang Raya. Dengan adanya program tersebut, diharapkan masyarakat mampu terberdaya yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi masyarakat.

#### **D. Program badan Usaha Lorong (BULO)**

BULO merupakan program ekonomi kerakyatan yang salah satu tujuannya yaitu peningkatan pendapatan masyarakat. Tak hanya sebatas itu, program BULO ternyata akan mengelola banyak hasil produksi masyarakat terutama yang bermukim di lorong. Hal itu tentu mendorong masyarakat terutama yang tinggal di lorong-lorong untuk bergerak menangkap peluang usaha untuk dimitrakan dengan BULO Makassar.

Banyaknya peluang usaha yang bias digali dari keberadaan BULO nantinya, diperlukan konsep manajemen yang professional terutama bagi pengelolanya. Sejumlah unit usaha yang berada di dalam lorong dapat di kordinasikan dengan BULO nantinya. Hanya saja perlu sosialisasi atau pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat terutama bagi masyarakat yang nantinya ditunjuk untuk menjadi pengelola BULO. Sebab BULO tak hanya sebatas melakukan kegiatan bisnis secara bersama-sama dengan azas gotong royong masyarakat lorong.

BULO juga tentunya diharapkan menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat yang berbasis lorong, dimana peluang kegiatan usaha baik skala mikro

maupun kecil dapat melibatkan masyarakat luas secara aktif. Terutama bagi masyarakat yang berpendapatan rendah.

#### **E. Kerangka Pikir**

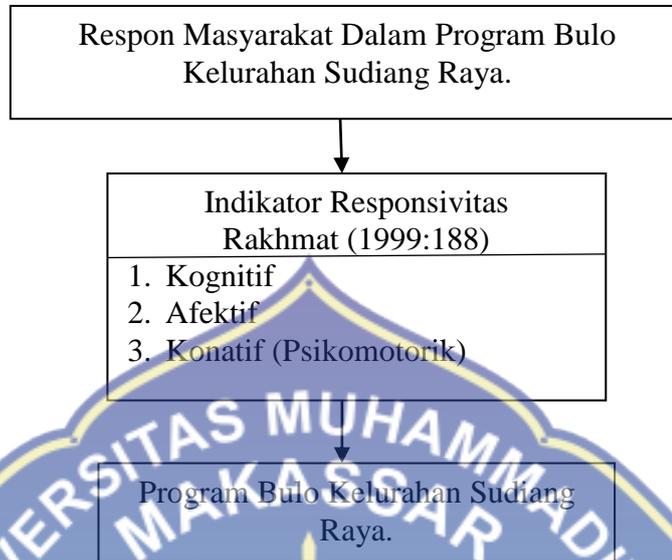
Respon adalah suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Respons merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsang-rangsang prosikmal di organisasikan. Sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari rangsang prosikmal. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau, penolakan suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka respon masyarakat dalam program bulo Kelurahan Sudiang Raya terbagi atas:

- 1) Kognitif (2) Afektif (3) Konatif (Psikomotorik).

Berdasarkan uraian dari kerangka pikir di atas, maka untuk melihat penelitian ini lebih jelas, berikut penulis mencoba menggambarkan alur penelitian seperti yang tampak di bawah ini:

### Bagan Kerangka Pikir



#### F. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari bagan kerangka pikir di atas, maka fokus penelitian ini terdiri dari tiga indikator yaitu: (1) Kognitif (2) Afektif (3) Konatif (Psikomotorik), masyarakat dalam program badan usahaorong (BULO) Kelurahan Sudiang Raya.

#### G. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Kognitif merupakan respon dari masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya yang berkaitan erat dengan; (a) pengetahuan; (b) keterampilan; dan (c) informasi yang diterima mengenai program badan usahaorong (BULO).
2. Afektif dapat diartikan sebagai respon masyarakat yang berhubungan dengan; (a) sikap; dan (b) penilaian terhadap program badan usahaorong (BULO).
3. Konatif merupakan respon masyarakat yang mencakup; (a) tindakan; dan (b) kebiasaan nyata yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sudiang Raya.

4. Program Badan Usaha Lorong (BULO) adalah program ekonomi kerakyatan yang salah satu tujuannya yaitu peningkatan pendapatan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Sudiang Raya Makassar. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada: (1) Program Badan usaha lorong (BULO) merupakan salah program prioritas Pemerintah Kota Makassar untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat khususnya di Kelurahan Sudiang Raya dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan; (2) Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya merupakan Kelurahan percontohan dalam pelaksanaan program Badan usaha lorong (BULO) Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas efektifitas, waktu, dana dan kemudahan dalam mengumpulkan data karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh penulis.

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Berkaitan dengan tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran mengenai respon masyarakat pada program badan usaha lorong (BULO) di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Sudiang Raya yang terjadi secara obyektif, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang ruang lingkup dan proses pelaksanaan respon masyarakat pada program badan usaha lorong (BULO) di

Kelurahan Sudiang Raya dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi dan katahanan pangan masyarakat.

## 2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah fenomenologi yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai masalah-masalah yang diteliti berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan.

## C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Data primer

Yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Jenis data yang ingin diperoleh adalah mengenai respon masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya dalam Badan Usaha Lorong (BULO) serta data-data lain yang dibutuhkan untuk melengkapi penyusunan proposal.

### 2. Data sekunder

yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian.

## D. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive* yaitu sengaja memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari:

No.	Nama	Inisial	Jabatan	Jumlah
1	A. Wahyu Rasyid, SE	WR	Kepala Kelurahan Sudiang Raya	1
2	ST. Nurjannah,	ST	Staf Kelurahan Sudiang Raya	1
3	Basse Nurhafidah, SE	BN	Staf Kelurahan Sudiang Raya	1
4	Reksi Defimala, S.Pd	RD	Staf Kelurahan Sudiang Raya	1
5	Supardi	SP	Masyarakat Di Kelurahan Sudiang Raya	1
6	Jaelani Mustafa	JM	Masyarakat Di Kelurahan Sudiang Raya	1
7	sudaryono	SR	Masyarakat Di Kelurahan Sudiang Raya	1
<b>Total Informan</b>				<b>7</b>

Ket:

1. Kepala Kelurahan Sudiang Raya
2. 3 orang Staf Kelurahan Sudiang Raya
3. Masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya berjumlah 3 orang

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai respon masyarakat dalam program (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya.

##### 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada informan yang menjadi obyek dari penelitian ini yaitu Kepala Kelurahan Sudiang Raya, Staf Kelurahan Sudiang Raya berjumlah 3 orang, dan Masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya berjumlah 3 orang. Adapun wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian mengenai respon masyarakat dalam program badan usaha lorong (BULO).

### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai program Badan usaha lorong (BULO) di Kecamatan Biringkanaya khususnya Kelurahan Sudiang Raya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan gambar yang disajikan.

### F. Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:92-99), ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Keabsahan Data

Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengujian kredibilitas data adalah dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:125), Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Lebih lanjut Sugiyono (2012:127), membagi triangulasi ke dalam:

1. *Triangulasi Sumber*, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. *Triangulasi Teknik*, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.
3. *Triangulasi Waktu*, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum lokasi penelitian

Kota Makassar adalah kota Metropolitan yang menjadi kota idaman seluruh masyarakat untuk mencari nafkah atau menjadi kota tujuan sehingga banyaknya masyarakat yang mencari hidup di Kota Makassar mengakibatkan kepadatan penduduk meningkat drastis setiap tahunnya. Selain menjadi kota tujuan, Makassar menjadi kota perlintasan beberapa kabupaten sehingga mengakibatkan peningkatan volume kendaraan di Kota Makassar setiap hari bertambah serta terjadi kesemrautan lalu lintas dan kemacetan yang terjadi setiap hari. Kota Makassar merupakan kota pusat bagi seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan dalam segala aspek kehidupannya. Antara lain dalam bidang industri, dan pendidikan. Oleh karena itu, kota ini telah mengalami perubahan struktur sosial dan ekonominya. Kota Makassar telah mengalami perubahan struktur tata ruang yang ditandai oleh perubahan fungsi lahan dari semula wilayah pertanian menjadi wilayah pemukiman, industri, jasa dan perdagangan, juga berkembangnya fasilitas pelayanan publik dan jaringan transportasi yang sangat pesat.

Secara geografis, Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada koordinat antara 119° 18' 27,97" sampai 119° 32' 31,03" bujur timur dan 5° 30' 18" - 5° 14' 49" lintang selatan. Ketinggian kota ini bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, suhu udara antara 20°C -

32°C, memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan areal seluas 175,77 kilometer persegi, serta terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan.

Dua sungai besar mengapit kota ini, yaitu : sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota. Kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan di bagian barat dan utara, pada perairan Selat Makassar.

Topografi wilayah pada umumnya berupa dataran rendah dan daerah pantai. Dataran rendah merupakan wilayah yang paling dominan di daerah ini, sehingga pada musim penghujan.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat).

Pola iklim di Kota Makassar dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Nopember – April, sedangkan musim kemarau, dimulai bulai Mei – Oktober, temperatur udara

rata-rata periode 1996 – 2000 adalah 26,50°C, kelembapan udara 89,20% dengan persentase penyinaran matahari maksimum sebesar 89,0% terjadi pada bulan Agustus, minimum sebesar 15% yang terjadi pada bulan Desember. Berdasarkan pencacatan stasiun meteorologi maritim Paotere, secara rata-rata kelembapan udara sekitar 77,90%, curah hujan 2729 mm, hari hujan 144 hari, temperatur udara sekitar 26,5° - 29,8°C, dan rata-rata kecepatan angin 4 knot.

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.173.107 Jiwa, terdiri dari laki-laki 578.416 Jiwa dan perempuan 594.691 Jiwa dan Tingkat Kepadatan Penduduk 6.525 Jiwa/km<sup>2</sup>. Namun pada siang hari, penduduknya dapat mencapai lebih dari 1,6 juta jiwa, dimana sebagian dari mereka bekerja dan berusaha di Makassar, dan bermukim di kabupaten sekitarnya, seperti Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.

Kelurahan Sudiang Raya yang terletak di kecamatan Biringkanaya yang menjadi titik lokasi penelitian ini. Kecamatan Biringkanaya merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di kota Makassar dengan luas wilayah 48,22 km<sup>2</sup>, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Ujung Tanah di sebelah utara, Kecamatan Tallo di sebelah timur, Kecamatan Makassar di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang. Kecamatan Biringkanaya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Kecamatan Biringkanaya terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Paccerakkang, Kelurahan Daya, Kelurahan Pai, Kelurahan Sudiang Raya, Kelurahan Sudiang, Kelurahan Bulurokeng dan Kelurahan Untia. Menurut

jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan berkisar antara 1-2 km.

Kelurahan sudiang raya yang berada di jalan sudiang raya kecamatan Biringkanaya Kota Makassar yang melaksanakan urusan pemerintahan. Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota dalam wilayah kerja kecamatan. Dengan kata lain, kelurahan adalah daerah pemerintahan yang paling bawah yang dipimpin oleh seorang lurah. Kelurahan terdiri atas beberapa rukun warga (RW). Sementara itu, rukun warga terbentuk dari beberapa rukun tetangga (RT). Di wilayah perkotaan, beberapa RW bergabung dalam satu-kesatuan wilayah yang disebut lingkungan. Lingkungan dipimpin oleh ketua lingkungan (*kepala lingkungan*). Beberapa lingkungan bergabung menjadi satu wilayah yang disebut kelurahan. Untuk lebih jelasnya, ayo kita perhatikan bagan di bawah ini dengan saksama. Untuk kedudukan, tugas dan fungsi kelurahan, susunan dan struktur organisasi kelurahan Sudiang Raya terdiri dari:

#### 1. Kedudukan

(1) Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat daerah dalam wilayah Kecamatan.

(2) Kelurahan dipimpin oleh Lurah.

(3) Lurah berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Camat.

#### 2. Visi dan Misi Kelurahan Sudiang Raya

##### a. Visi

Kelurahan Sudiang Raya sebagai pelaksana kebijakan, harus dapat merealisasikan program-program pengembangan kemampuan daerah secara berkesinambungan sebagai kunci utama keberhasilan pembangunan daerah dan ketahanan nasional dimasa mendatang. Demi mewujudkannya, maka disusunlah Visi dan Misi organisasi sebagai arah dan sasaran akhir yang akan dicapai untuk masa depan.

Penyusunan visi dan misi tersebut, berdasarkan pada nilai-nilai strategis, faktor-faktor eksternal dan internal dalam gambaran Umum Organisasi Kelurahan, maka Visi dan Misi suatu organisasi dapat dirumuskan. Adapun Visi Kelurahan Sudiang Raya yaitu : “ Terwujudnya Pelayanan Terbaik Menuju Masyarakat Yang Partisipatif ”

Visi tersebut diatas terdiri dari 2 frase (bagian), yaitu Terwujudnya Pelayanan Terbaik , masyarakat yang Partisipatif, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pelayanan Terbaik, merupakan semangat Kelurahan Sudiang Raya untuk melayani masyarakatnya dengan baik. Semangat ini didukung oleh seluruh aparatur kelurahan dan segenap kelembagaan yang ada di kelurahan. Semangat mewujudkan Pelayanan Terbaik ini menjadi dasar utama dalam rangka terwujudnya masyarakat Kelurahan Pesurungan Kidul yang Partisipatif dan Mandiri.

Masyarakat yang Partisipatif, merupakan suatu kondisi masyarakat Kelurahan Pesurungan Kidul yang turut berperan serta dalam berbagai kegiatan, aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan hasil-hasil

pembangunan. Partisipasi masyarakat dengan semangat kebersamaan, bergotong-royong, dan saling bahu-membahu dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, leluasa dalam menentukan prioritas kebutuhan di lingkungan untuk masyarakat yang sejahtera.

#### b. Misi

Agar Visi dapat tercapai optimal, maka ditetapkan Misi yang merupakan rumusan umum mengenai berbagai upaya yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Mewujudkan tata kelola Pemerintahan yang berdaya guna dan berhasil guna dengan mengedepankan kualitas pelayanan publik sesuai ketentuan yang berlaku
2. Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat dengan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Sudiang Raya.
3. Mewujudkan pembangunan masyarakat yang partisipatif
4. Meningkatkan Fungsi dan Peran Lembaga Kemasyarakatan Sebagai Mitra Kelurahan

#### c. Faktor Keberhasilan

Dari hasil analisis SWOT yang digunakan maka keberhasilan yang harus dicapai oleh Kelurahan Sudiang Raya agar visi dan misi tercapai yaitu :

1. Tersedianya prosedur pelayanan kepada masyarakat yang jelas dan transparan;
2. Tersedianya sarana sosialisasi prosedur pelayanan masyarakat;
3. Tersedianya SDM yang profesional;
4. Tersedianya motivasi kerja aparatur;

5. Tersedianya anggaran untuk perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana pelayanan;
6. Tersedianya ide penataan ruang pelayanan;
7. Tersedianya diklat-diklat kompetensi dan kapabilitas aparatur;
8. Tersedianya reward dan punishment kepada pegawai;

## **1. Tugas Pokok dan Fungsi Lurah dan Sekeretaris**

### **a. Lurah**

Lurah mempunyai tugas menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi adalah mengkoordinasikan dan melakukan pengawasan melekat terhadap unit kerja di bawahnya serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai tugas dan fungsinya. Lurah dalam melaksanakan tugas pokok dimaksud ayat (1) pasal ini, menyelenggarakan fungsi :

- 1) pelaksanaan kegiatan pemerintahan kelurahan;
- 2) pemberdayaan masyarakat;
- 3) pelayanan masarakat;
- 4) penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
- 5) pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum;
- 6) pembinaan kelembagaan kemasyarakatan;
- 7) pengeolaan kebersihan;
- 8) pelaksanaan pelayanan administrasi publik;
- 9) pelaksanaan kesekretariatan;
- 10) pembinaan tenaga fungsional.

## **b. Sekretaris Kelurahan**

Sekretaris kelurahan melaksanakan tugas pokok pengelolaan administrasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, urusan rumah tangga, perlengkapan, kehumasan dan kepustakaan serta kearsipan. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, Sekretaris Kelurahan mempunyai fungsi :

- 1) Pelaksanaan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja);
- 2) Pelaksanaan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA);
- 3) Penyusunan Penetapan Kinerja (PK);
- 4) Penyusunan dan pelaksanaan Standar Pelayanan Publik (SPP);
- 5) Pelaksanaan dan pembinaan ketatausahaan, ketatalaksanaan dan kearsipan;
- 6) Pengelolaan urusan kehumasan, keprotokolan, dan kepustakaan;
- 7) Pelaksanaan administrasi dan pembinaan kepegawaian;
- 8) Pengelolaan anggaran dan retribusi;
- 9) Pelaksanaan administrasi keuangan dan pembayaran gaji pegawai;
- 10) Pelaksanaan verifikasi Surat Pertanggungjawaban (SPJ) keuangan;
- 11) Pelaksanaan inventarisasi aset /kekayaan daerah yang ada di Kelurahan;
- 12) Pelaksanaan urusan rumah tangga dan perlengkapan;
- 13) Pelaksanaan fasilitasi pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan/atau pelaksanaan pengumpulan pendapat pelanggan secara periodik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas layanan;

- 14) Penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui web site Pemerintah Daerah;
- 15) Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- 16) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Lurah sesuai tugas dan fungsinya.

## **2. Tugas Pokok dan Fungsi Seksi**

### **a. Seksi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban Umum**

Seksi pemerintahan, ketentraman dan ketertiban umum melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban umum di tingkat Kelurahan. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, Seksi Pemerintahan, ketentraman dan ketertiban umum mempunyai fungsi :

- 1) Pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka perencanaan program dan kegiatan pemerintahan, ketentraman dan ketertiban umum di tingkat Kelurahan;
- 2) Pelaksanaan kegiatan pemerintahan Kelurahan;
- 3) Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum Kelurahan;
- 4) Penyusunan monografi kelurahan;
- 5) Pelaksanaan pembinaan Perlindungan Masyarakat (LINMAS);
- 6) Pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bencana alam dan pengungsi;
- 7) Pengkoordinasian penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan;
- 8) Fasilitasi kegiatan organisasi sosial dan kemasyarakatan;
- 9) Pelaksanaan administrasi dan registrasi pertanahan;

- 10) Pelaksanaan pemberian pengantar untuk pemberian pertimbangan teknis ijin keramaian di wilayah Kelurahan;
- 11) Pemantauan dan pelaporan pelaksanaan perijinan di wilayah Kelurahan;
- 12) Pemantauan terhadap perkembangan kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di wilayah Kelurahan;
- 13) Pengkoordinasian penyelenggaraan kerjasama dengan perangkat daerah maupun kelompok masyarakat di tingkat Kelurahan;
- 14) Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
- 15) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Lurah sesuai tugas dan fungsinya.

**b. Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan**

Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang pemberdayaan masyarakat di Kelurahan. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan mempunyai fungsi:

1. Pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka perencanaan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan di tingkat Kelurahan; Pelaksanaan program bidang pemberdayaan masyarakat dan pembangunan di Kelurahan;
2. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian program bidang pemberdayaan masyarakat;
3. Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan ketenagakerjaan dan perburuhan di wilayah kerjanya;

4. Penyusunan profil Kelurahan;
5. Pembinaan dan pengembangan serta pemantauan kegiatan perindustrian, perdagangan, kepariwisataan, perkoperasian, Usaha Kecil Menengah (UKM) dan golongan ekonomi lemah di wilayah kerjanya;
6. Fasilitasi pembangunan partisipatif;
7. Pelaksanaan pembinaan lingkungan hidup;
8. Fasilitasi pengajuan proyek-proyek pembangunan oleh masyarakat;
9. Pelaksanaan pengembangan perekonomian kelurahan di wilayah kerjanya;
10. Pemberian pengantar pertimbangan teknis atas usaha informal dan/atau pedagang kaki lima;
11. Pengkoordinasian upaya peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat dalam bidang pembangunan, peningkatan kualitas lingkungan dan permukiman;
12. Pengkoordinasian kegiatan kelompok jabatan fungsional;
13. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
14. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Lurah sesuai tugas dan fungsinya.

**c. Seksi Kesejahteraan Masyarakat**

Melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang kesejahteraan masyarakat di Kelurahan. Untuk melaksanakan pokok tugas sebagaimana dimaksud, Seksi Kesejahteraan Masyarakat mempunyai fungsi:

1. Pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka perencanaan program dan kegiatan kesejahteraan masyarakat di tingkat Kelurahan;

2. Pelaksanaan program bidang kesejahteraan masyarakat;
3. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian program bidang kesejahteraan masyarakat;
4. Pelaksanaan pemberian bantuan sosial, pembinaan kepemudaan dan olah raga, serta peningkatan peranan perempuan;
5. Pelaksanaan pembinaan kehidupan keagamaan, pendidikan, kebudayaan, kesenian dan kesehatan masyarakat;
6. Pemantauan dan pelaporan terjadinya kerawanan sosial, wabah penyakit menular dan kesehatan masyarakat;
7. Pelaksanaan administrasi dan pemberian pertimbangan teknis nikah, talak, cerai dan rujuk (NTCR);
8. Pelaksanaan pemberian pengantar bepergian haji;
9. Pelaksanaan pemberian keterangan kelahiran dan kematian;
10. Pelaksanaan pengawasan atas kondisi terjadinya rawan pangan;
11. Pelaksanaan pemberian pertimbangan teknis status sosial;
12. Pendataan masalah kesejahteraan sosial;
13. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
14. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Lurah sesuai tugas dan fungsinya.

**d. Seksi Pelayanan Umum**

Melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang pelayanan umum di Kelurahan. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, Seksi Pelayanan Umum mempunyai fungsi :

1. Pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka perencanaan program dan kegiatan peningkatan kualitas pelayanan umum di tingkat Kelurahan;
2. Pelaksanaan pelayanan masyarakat berupa pemberian pengantar penerbitan Kartu Tanda Penduduk, Kartu Susunan Keluarga dan keterangan penduduk lainnya;
3. Pelaksanaan pemberian pengantar dan legalisasi surat atau surat keterangan yang dibutuhkan masyarakat;
4. Pelaksanaan pemberian pengantar untuk pengurusan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK);
5. Pelaksanaan pemantauan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum;
6. Pelaksanaan pungutan atas Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di wilayah kerjanya;
7. Pelaksanaan administrasi kependudukan;
8. Pengelolaan pengaduan masyarakat;
9. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi;
10. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Lurah sesuai tugas dan fungsinya.

**e. Kelompok jabatan fungsional**

1. Kelompok Jabatan Fungsional, terdiri atas tenaga fungsional yang terbagi dalam beberapa kelompok jabatan fungsional sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan bidang tenaga fungsional masing-masing sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Jumlah Tenaga Fungsional ditentukan sesuai kebutuhan dan beban kerja.
4. Jenis dan jenjang Tenaga Fungsional diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **B. Respon Masyarakat Dalam Badan Usaha Lorong Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanya.**

### **1. Kognitif Masyarakat dan Kelurahan Sudiang Raya atas Badan Usaha Lorong.**

Kognitif: yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan; (a) pengetahuan; (b) keterampilan; dan (c) informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak. Untuk melihat respon Masyarakat dan Pihak Kelurahan Sudiang Raya terkait indikator kognitif dilihat dari segi :

#### **a. Pengetahuan**

Untuk mengetahui seperti apa tingkat pengetahuan Masyarakat Dan Pihak Kelurahan terkait badan usaha lorong (BULO) dilihat dari tingkat pendidikan dan tingkat pemahamannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan A. Wahyu Rasyid Azis Kepala Lurah Sudiang Raya terkait tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman tentang program badan usaha lorong (BULO), mengatakan bahwa :

“Berdasarkan tingkat pendidikan yang ada dilapangan sudah memiliki tingkat kompetensi pendidikan yang semestinya tetapi dari tingkat pemahaman terkait program badan usaha lorong (BULO) masih kurang sehingga masih banyak di temui beberapa kekurangan dari program

tersebut namun dengan adanya program ini maka pihak kelurahan sudiang raya untuk bisa membantu masyarakat dalam upaya membantu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga” (Hasil wawancara WR , 24 Juli 2017)

Berdasarkan penjelasan informan di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan pihak kelurahan terkait keberadaan program badan usaha lorong (BULO) masih kurang karena masih ada beberapa kekurangan dalam program tersebut. Berdasarkan pada tinjauannya badan usaha lorong yang dilakukan oleh pihak pemerintah kelurahan sudiang raya diperlukannya pengetahuan agar terselenggaranya program berdasarkan pemanfaatan sumber daya dan kemampuan skill masyarakat penerima layanan melalui pembinaan masyarakat dalam bentuk badan usaha lorong seperti yang digagas dalam program walikota makassar dengan penyaluran bantuan unit usaha yang berbeda pada setiap wilayah.hal ini dilakukan untuk memberikan variasi hasil komoditas dari lorong-lorong penerima program badan usaha lorong tersebut.

Lanjut hasil wawancara dengan Pegawai kelurahan Kota Makassar terkait tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman tentang program badan usaha lorong (BULO), mengatakan bahwa:

“Kalau persoalan program badan usaha lorong (BULO) ini sangat bagus karena banyak dampak positif yang bisa di dapatkan oleh masyarakat terutama bagaimana upaya membantu meningkatkan perekonomian masyarakat ” (Hasil wawancara BN, 24 Juli 2017).

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa menurut pegawai kelurahan program badan usaha lorong (BULO) ini sangat bagus karena mempunyai dampak positif yang baik kepada masyarakat. Berikut

merupakan petikan wawancara dengan seorang masyarakat yang berada pada wilayah sudiang raya:

“Program BULO ini adalah program yang sangat bagus di mana ekonomi kerakyatan dibangun dalam masyarakat yang berbasis lorong dan sangat efektif. Hal ini juga dapat mengembangkan pendidikan melalui perekonomian yang bagus” (Hasil wawancara SR , 24 Juli 2017).

Berbeda pendapat lain dari penuturan salah satu masyarakat yang berda di kelurahan sudiang raya menuturkan bahwa

“Program BULO ini adalah program yang sangat bagus karena dapat mendorong masyarakat untuk bisa bekerja dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat menengah kebawah. Program ini juga bisa memberikan tingkat pendidikan kepada masyarakat dalam ruang lingkup perekonomian” (Hasil wawancara SP , 24 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat sudiang raya terkait program badan usaha lorong (BULO) sangat mendukung karena dimana perekonomian masyarakat sangat berkembang.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan kelurahan sudiang raya terkait program badan usaha lorong (BULO) sudah bagus walaupun masih ada beberapa kekurangan yang harus di benahi dalam program tersebut namun masyarakat sudah memberikan respon yang baik dalam hal ini dari segi pendidikan dalam perekonomian.

Meski dalam hasil pengamatan dilapangan masih adanya aspek-aspek yang perlu di benahi oleh pihak kelurahan sudiang raya terkait bagaimana pengetahuan dari pelaksana kebijakan serta penerima kebijakan sangat memberikan pengaruh terhadap efektivitas program badan usaha lorong. Dimana

dimana masih adanya penerima kebijakan yang tidak terlalu bisa berperan aktif dalam proses kegiatan usaha lorong dikarenakan tidak menyeluruhnya sosialisasi serta pemberian pemahaman serta pengetahuan dalam pengembangan potensi lorong

#### **b. Keterampilan**

Kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Lurah Sudiang Raya terkait keterampilan masyarakat dalam menangani program badan usaha lorong (BULO), mengatakan bahwa :

“Untuk program badan usaha lorong (BULO) sendiri kami melakukan beberapa cara termasuk pemberitahuan kepada masyarakat dan memberikan keluasaan kepada masyarakat untuk menegembangkan program tersebut“( Hasil Wawancara WR, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat diketahui bahwa dalam program badan usaha lorong (BULO) memberikan keluasaan kepada masyarakat untuk mengembangkan program tersebut. sependapat dengan pendapat Reksi Defimala, S.Pd Staf kelurahan sudiang raya berikut penuturan salah satu pegawai kelurahan sudiang raya :

“Kami dari pegawai kelurahan sudiang raya memberikan keluasaan kepada masyarakat untuk mengembang program tersebut karena beberpa masyarakat pasti memiliki keterampilan yang baik” (Hasil wawancara RD, 24 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa dalam program badan usaha lorong (BULO) pihak kelurahan sudiang raya sudah mengarahkan masyarakat untuk dapat mengembangkan program tersebut

melalui beberapa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat senada dengan pendapat lain dari pegawai kelurahan sudiang raya mengatakan bahwa :

“Kami dari pegawai kelurahan sudiang raya sangat mendorong masyarakat untuk mengembangkan program badan usaha lorong (BULO) dalam keterampilan masyarakat yang dimiliki sehingga perekonomian semakin bertambah” (hasil wawancara dengan ST 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil penjelasan informan di atas, dapat diketahui bahwa pihak kelurahan dilapangan selalu mendorong masyarakat dalam mengembangkan program badan usaha lorong (BULO) untuk menambah perekonomian masyarakat. Berikut merupakan petikan wawancara dengan seorang masyarakat yang berada pada wilayah sudiang raya:

Kebetulan pegawai kelurahan sudiang raya sangat mendorong kita dalam mengembangkan program badan usaha lorong (BULO) tersebut, sehingga kami dapat mengembangkan program ini untuk menambah perekonomian kami.( Hasil Wawancara JM,24 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pada program badan usaha lorong (BULO) masyarakat sudah mengembangkannya untuk dapat menambah perekonomian. Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat melihat dan menyimpulkan bahwa keterampilan kelurahan sudiang raya dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang didapati dilokasi mereka sudah merespon dengan baik karena memberikan keluasan kepada masyarakat untuk mengembangkan program tersebut.

Menurut tinjauannya keterampilan merupakan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang

khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

Pada pengembangan keterampilan penerima program badan usaha lorong di Kelurahan Sudiang Raya berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan telah menunjukkan hasil yang baik dimana salah satu indikator dalam proses pemberdayaan masyarakat berupa peningkatan keterampilan baik secara *hardskill* maupun *softskill* guna untuk peningkatan kualitas hidup serta peningkatan produktivitas masyarakat penghuni lorong dimana peningkatan keterampilan dapat memberikan banyak manfaat kepada penerima program badan usaha lorong untuk pengembangan lorong itu sendiri dan mendukung program pemerintah kota Makassar mewujudkan Makassar Smart City

### c. Informasi

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah seperti apa informasi yang diberikan mengenai program badan usaha lorong (BULO) dari masyarakat yang dapat menambah perekonomian bagi masyarakat kalangan menengah ke

bawah. Berikut hasil kutipan wawancara penulis dengan Kepala Lurah Sudiang Raya mengenai informasi pada program badan usaha lorong (BULO) ini :

“kalau dari anggota kami sendiri disini dalam penyampaian informasi mengenai program BULO ini penyampaian informasinya cepat dan akurat. Dalam penyampaian informasi dengan adanya program BULO ini, masyarakat cepat menerima atau merespon” (Hasil wawancara WR, 24 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil pemaparan diatas penulis melihat dalam penyampaian informasi mengenai program badan usaha lorong (BULO) ini termasuk cepat dan masyarakat cepat menerima dan merespon dalam penyampain informasi ini. Ini senada dengan hasil kutipan salah satu staff kelurahan Sudiang Raya, berikut hasil pemaparannya :

“dalam penyampaian informasi mengenai program BULO ini, tidak ada hambatan. Karena kami penyampaiannya simpel dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga kami tidak ada masalah dalam menyampaaikan informasi mengenai program ini.” (Hasil wawancara ST, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas penulis melihat bahwa terbukti dalam penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai program badan usaha lorong (BULO) ini, tidak ada hambatan atau kendala dalam meyampaikan informasi ini. Dalam teoritisnya dalam menggunakan informasi terdapat beberapa prinsip yang harus digunakan agar manajemen informasi tersebut dapat memberikan dampak yang baik seperti Informasi yang dibutuhkan, Kapan informasi dibutuhkan, Siapa yang membutuhkan, Dimana informasi dibutuhkan, Dalam bentuk apa saja informasi dibutuhkan, Prioritas yang diberikan dari bermacam informasi, Prosedur / mekanisme yang digunakan untuk memproses informasi, Bagaimana pengaturan umpan balik, Mekanisme evaluasi yang digunakan. Selanjutnya senada dengan hasil kutipan wawancara penulis dengan

salah satu tokoh masyarakat mengenai penyampaian program BULO sebagai berikut :

“saya pernah ikut dalam sosialisasi penyampaian informasi terkait dengan program BULO menurut saya ini bagus dan bisa membantu perekonomian kami. Dan penyampaian informasi ini saya termasuk cepat paham.” (Hasil wawancara SR, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pada program badan usaha lorong (BULO) dalam penyampaian informasinya masyarakat paham dan cepat tanggap sehingga tidak ada masalah ataupun kendala dalam penyampaian informasi ini. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti dapat melihat dan menyimpulkan bahwa informasi program badan usaha lorong (BULO) kelurahan Sudiang Raya dalam melakukan informasi dengan masyarakat yang didapati di lokasi ini berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan ataupun kendala dan mereka merespon dengan baik. Namun masih diperlukannya akses yang lebih kepada masyarakat yang belum dapat terjangkau pada penerimaan program badan usaha lorong sebagai guna untuk peningkatan pemberdayaan serta partisipasi masyarakat secara aspek ekonomis, lingkungan, serta pembinaan pola kemasyarakatan baru yang diharapkan dapat menjadikan sesuai dengan harapan dari penerima serta pelaksana program

## **2. Afektif program badan usaha lorong (BULO) terhadap masyarakat**

Afektif dapat diartikan sebagai respon yang berhubungan dengan; (a) sikap; dan (b) penilaian terhadap Program badan usaha lorong (BULO). Untuk melihat respon masyarakat terkait indikator Afektif dilihat dari segi :

### **a. Sikap (Reaksi)**

Sikap adalah reaksi yang ditunjukkan masyarakat mengenai adanya program badan usaha lorong (BULO) untuk membantu perekonomian masyarakat kalangan menengah ke bawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala kelurahan Sudiang Raya terkait sikap (reaksi) masyarakat terkait dengan adanya program BULO sebagai berikut :

“kami selaku kelurahan sudiang raya terkait mengenai program BULO ini, reaksi atau sikap masyarakat penuh antusias dalam menerima informasi program ini serta masyarakat sangat mendukung dengan adanya program BULO karena ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat” (Hasil wawancara WR, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, penulis melihat sikap atau reaksi masyarakat dalam menerima atau menjalankan program ini penuh antusias dan mendukung, ini senada dengan staff kelurahan Sudiang Raya, berikut hasil pemaparannya :

“dulu saya pernah turun kelokasi salah satu lorong-lorong yang menjalankan usaha, masyarakat mengatakan sangat terbantu dengan adanya program BULO ini.” (Hasil wawancara BN, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dengan adanya program badan usaha lorong (BULO) ini dapat membantu perekonomian masyarakat. Serta sikap atau reaksi masyarakat terkait dengan program ini sangat menerima dan merasa terbantu dengan diadakannya program ini. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan masih ditemukannya sikap yang kurang diharapkan dibuktikan masih adanya sikap warga yang berlaku apatis terhadap kegiatan program BULO ini dilihat dari respon masyarakat yang kurang partisipatif dalam pelaksanaan program tersebut serta masih kurang usaha dari pihak kelurahan dalam mensosialisasikan program yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan ekonomi saja melainkan ada beberapa aspek badan usaha lorong

patut untuk disukseskan seperti mengandung makna sosial dan ekonomi untuk bertujuan profit, semi profit dan nirbala dalam mendukung nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat. Pasalnya, program BULO akan membantu warga Kota Makassar bagaimana cara mengembangkan sebuah usah dibidang perkebunan dan pertanian yang bernilai ekonomi tinggi.

### **b. Penilaian**

Penilaian dalam penelitian ini ialah seperti apa penilaian atau tanggapan masyarakat terkait dengan diadakannya program badan usaha lorong (BULO). Berikut ini adalah hasil wawancara dengan staff kelurahan sudiang raya sebagai berikut :

“pada dasarnya dalam mengeluarkan program baru pasti akan dipikir dampaknya kedepan bagaimana. Seperti dengan adanya program BULO ini, penilaian kami terhadap program ini sangat membantu masyarakat dalam bidang perekonomian mereka.” (hasil wawancara RD, 24 juli 2017)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas oleh salah satu staff kelurahan sudiang raya, penulis melihat dengan adanya program ini membantu masyarakat dalam perekonomiannya. Dalam tinjauannya penilaian sendiri memiliki tiga prinsip dasar meliputi konfrehensif yaitu bersifat keseluruhan kedua bersifat kontinuitas yaitu bersifa berkesinambungan dan ketiga yaitu bersifat objektifitas yaitu objektif dalam memberikan penilaian Ini senada dengan hasil pernyataan salah satu masyarakat yang ada dilorong sebagai berikut :

“Kalau secara pribadi saya ditanyai tentang penilaian saya terhadap adanya program BULO, ya saya merasa terbantu dengan adanya program ini. karena dimana kita ini bisa dibilang orang yang bukan dari kalangan atas. Jadi saya merasa dengan adanya program ini penilaian saya pribadi sangat

terbantu karena bisa mengembangkan usaha saya di lorong ini.” (Hasil wawancara JM, 24 Juli 2017)

Berdasarkan dari hasil kutipan wawancara diatas, penulis melihat dengan adanya program usaha lorong ini, penilaian masyarakat terhadap program ini sangat terbantu karena selain untuk meningkatkan perekonomian mereka, mereka juga bisa mengembangkan usahanya dilorong tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan terkait dengan program badan usaha lorong (BULO) ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penilaian masyarakat terhadap program ini sangat terbantu, karena selain meningkatkan perekonomian mereka ini juga sebagai pengembangan usaha untuk masyarakat. Dalam hal penilaian menurut penulis perlunya penyedia layanan atau kebijakan memberikan penilaian yang berkelanjutan yang tidak hanya sebatas pada bagaimana penilaian berdasarkan momen itu saja namun secara berkelanjutan yang kedua penilaian harus bersifat keseluruhan agar terjadinya pemerataan pembinaan lorong itu sendiri serta yang terakhir yaitu haruslah bersifat objektif dimana pihak penilai haruslah bertindak wajar menurut keadaan yang wajar tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mempengaruhi kemurnian dari hasil evaluasi sendiri.

### **3. Konatif (psikomotorik) respon masyarakat terhadap program usaha lorong (BULO)**

Konatif merupakan respon masyarakat yang mencakup; tindakan nyata yang dilakukan pemerintah terkait dengan program BULO di Kota Makassar. Untuk melihat seperti apa tindakan yang dilakukan pemerintah terkait program

BULO dapat dilihat dari segi tindakan nyata yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sudiang Raya.

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tindakan apa yang dilakukan masyarakat terkait dengan program BULO ini. Berikut hasil wawancara kepala kelurahan sudiang raya sebagai berikut :

“Tindakan yang kami lakukan dalam menjalankan program ini, kami memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait usaha-usaha yang ingin dijalankan dilorong. Dan kami juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program ini dapat meningkatkan perkonomian mereka.” (hasil wawancara WR, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas, penulis melihat tindakan yang pemerintah lakukan yakni kepala kelurahan sudiang raya mengenai program badan usaha lorong (BULO) ini memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan pengembangan usaha-usaha mereka dilorong yang dapat meningkatkan perkonomian mereka. Ini senada dengan pernyataan masyarakat sebagai berikut :

“saya pribadi setelah pemerintah memberitahukan terkait dengan program BULO ini. Saya mengambil tindakan dengan mengembangkan usaha saya, karena kemarin usaha saya kecil-kecilan” (hasil wawancara JM, 24 Juli 2017)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, penulis dapat melihat tindakan masyarakat setelah adanya program ini masyarakat dapat mengembangkan usahanya tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan dapat di tarik asumsi bahwa tindakan yang di lakukan pemerintah dalam program badan usaha lorong (BULO) ini memberikan paham kepada masyarakat terkait dengan pengembangan usaha mereka untuk meningkatkan perekonomian namun belum bisa kita lihat keberhasilan dikarenakan program ini masih terbilang baru untuk dilihat sejauh mana keberhasilan program itu berjalan namun pada tahapan

partisipasi masyarakat juga sangat merespon dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan program badan usaha lorong yang dilaksanakan oleh pemerintah kelurahan sudiang raya untuk mewujudkan capaian program tersebut.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai respon masyarakat dalam program badang usaha lorong (BULO) kelurahan Sudiang Raya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pada aspek Kognitif Masyarakat dan Kelurahan Sudiang Raya atas Badan Usaha Lorong berdasarkan pemberian pengetahuan tentang program telah berjalan dengan baik, pada aspek keterampilan pihak kelurahan sudiang raya telah melakukan pelatihan untuk peningkatan keterampilan penerima program badan usaha lorong. Pada aspek informasi telah berjalan dengan baik namun masih perlu ditingkatkan.
2. Afektif program badan usaha lorong (BULO) terhadap masyarakat. Afektif dapat diartikan sebagai respon pada aspek sikap; menunjukkan bagaimana penerima dan penyedia program telah menjalankan fungsi dan wewenannya dengan baik dan pada aspek penilaian terhadap Program badan usaha lorong (BULO). Masih perlu penilaian dan pengawasan yang berkelanjutan, berkeseluruhan serta objektif dimana program bina usaha lorong ini masih dikategorikan sebagai kebijakan baru
3. Konatif (psikomotorik) respon masyarakat terhadap program usaha lorong (BULO) Konatif merupakan respon masyarakat yang mencakup; tindakan nyata yang dilakukan pemerintah terkait dengan program BULO di Kota Makassar. Untuk melihat seperti apa tindakan yang dilakukan pemerintah

terkait program BULO dapat dilihat dari segi tindakan nyata yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sudiang Raya. tindakan yang dilakukan pemerintah dalam program badan usaha lorong (BULO) ini memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan pengembangan usaha mereka untuk meningkatkan perekonomian mereka dan masyarakat juga sangat merespon dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan program ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Pemerintah kota makassar harusnya dalam menjalankan program badan usaha lorong (BULO) ini, dari dulu dimunculkan atau diimplementasikan agar masyarakat sebagai penerima dapat meningkatkan perekonomian mereka.
2. Pemerintah harus aktif menjalin kerja sama dengan semua elemen lembaga pengusaha agar masyarakat juga dapat lebih meningkatkan atau mengembangkan usaha kecil mereka.
3. Perlunya sikap saling menjaga dari penyedia dan penerima kebijakan sebagai suatu dasar dimana program BULO bukan hanya bertujuan untuk peningkatan ekonomi masyarakat namun juga perbaikan kondisi masyarakat lorng makassar itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, A & Hartomo, H. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Alfabeta: Bandung.
- Ahmadi, dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Adisasmita, Rahardjo, 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Erlina, Sri Mulyani, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan Pertama USU Press, Medan.
- Kartini Kartono. (1996). *Psikologi umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyani, et al. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
- M. Suyanto, 2004, *Analisis & Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Nasution, 2007, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rivai, Veitzal., 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Sunaryo, (1983) *Psikologi Pendidikan* .Bandung :Remaja Rosda karya
- Suharto, Edi. 2006. *Kebijakan sosial sebagai Kebijakan publik*. Bandung:Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Suprpto, 1993. *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media: Yogyakarta.
- Suhendra, K, 2006, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005) *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Citra Utama
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- M. Suyanto. (2004). *Aplikasi Desain Grafis Untuk Periklanan*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wrihatnolo, Randi, R. dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elexmedia Komputindo: Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI
- Wirawan, Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wasty, Soemanto, 1990, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zunadi, M. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bumi Aksara: Jakarta.

## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap Penulis, Andi Adzimatul Mar'ah AE. Pameneri lahir di Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada tanggal 23 April 1991 merupakan anak kedua dari 5 (lima) bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Muh. Agus Pameneri dan Ibu Andi Nuraeni Kaso, Penulis mulai menempuh pendidikan di SD Negeri Sudirman 1 pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2003. Kemudian terdaftar sebagai siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Sengkang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Takalar pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa pada program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) di Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan studi di tahun 2017 dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Respon Masyarakat dalam Program Badan Usaha Lorong (BULO) di Kelurahan Sudiang Raya Kota Makassar.

Foto Wawancara dengan Staf Kelurahan Sudiang Raya



Foto wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Sudiang Raya

